

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan investasi kemanusiaan yang menjadi tumpuan harapan bagi masa depan suatu bangsa. Pendidikan menjadi tanggungjawab bersama pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Kerjasama yang baik dan saling mendukung di antara ketiga komponen tersebut akan menghasilkan kualitas pendidikan yang baik sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), terdapat tiga jalur pendidikan, yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal. Bentuk pendidikan formal terdiri dari Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan atau Madrasah Aliyah (SMA/SMK/MA) dan Perguruan Tinggi (PT).

Sekolah Dasar (SD) adalah bentuk pendidikan pada jenjang pendidikan dasar yang diselenggarakan sebelum SMP. Pendidikan SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Secara kronologis, siswa SD pada umumnya berusia antara 6 sampai dengan 13 tahun. Pada masa ini, anak mulai keluar dari lingkungan pertama, yaitu keluarga, dan mulai memasuki lingkungan kedua, yaitu sekolah, karenanya masa anak-anak sering disebut dengan masa usia sekolah (Hurlock, 1996).

Dilihat dari aspek perkembangan fisik psikomotorik, anak usia SD mampu mengontrol tubuh dan keseimbangan, melakukan aktivitas yang memerlukan keterampilan fisik dengan berbagai macam variasi, memegang benda dan berjalan, membaca, duduk, dan mendengarkan dalam periode waktu yang cukup lama. Pada aspek perkembangan bahasa, anak usia SD sudah mampu berkomunikasi dengan menggunakan kosa kata rahasia kepada teman sebayanya. Pada aspek perkembangan sikap dan perilaku moral, anak usia SD mulai memperhitungkan situasi khusus mengenai pelanggaran moral yang benar dan salah.

Pada setiap fase perkembangan individu, termasuk anak usia sekolah dasar, selalu ditemukan berbagai permasalahan. Fenomena umum tentang masalah utama di sekolah dasar, sebagaimana disimpulkan dalam penelitian Prayitno (Supriadi dalam Kartadinata, 2002), adalah ingin mengetahui tentang sekolah lanjut, takut berbicara di muka kelas, khawatir tinggal kelas, mengalami kesulitan berhitung, pemalu, kawan-kawan banyak yang nakal, sering sakit, memerlukan bantuan dalam belajar, dan termasuk anak kurang pandai. Selain itu, permasalahan yang muncul pada anak di SD adalah *bullying*, ketergantungan *game online*, merokok dan mencontek (*cheating*).

Di antara permasalahan yang terjadi pada jenjang pendidikan sekolah dasar, mencontek merupakan fenomena klasik yang terjadi sejak dulu, walaupun klasik, sampai saat ini perilaku mencontek masih tetap terjadi pada setiap jenjang pendidikan dan memerlukan upaya yang sistematis dalam menanggulangnya .

Perilaku mencontek sering dianggap sebagai perilaku yang wajar dilakukan oleh peserta didik, walaupun tidak mengandung unsur kekerasan (*violence*), perilaku mencontek dapat berakibat pada perkembangan moral yang tidak baik.

Banyak penelitian yang membahas perilaku mencontek, namun penelitian di sini belum sampai pada pemberian perlakuan yang sistematis untuk menanggulangi perilaku mencontek. Penelitian yang dilakukan oleh Kanfer dan Duerfeldt (1968) menunjukkan bahwa perilaku mencontek sudah terjadi pada anak-anak SD (Anderman dan Murdock, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Levina pada tahun 2005 (Puett, 2008) menyebutkan bahwa 78% siswa SMP dan SMA mengaku melakukan perilaku mencontek. Perilaku mencontek umumnya terjadi di kalangan SMA dan Mahasiswa (Puett, 2008). Selanjutnya, kajian Smitt (Puett, 2008) terhadap anak-anak SD menunjukkan bahwa anak SD telah melakukan perilaku mencontek. Penelitian yang dilakukan Williams, *et al.* (2001) di Nigeria memperlihatkan sebagian besar (76,5%) mahasiswa mencontek.

Alasan utama peserta didik melakukan perilaku mencontek adalah adanya pandangan yang salah tentang prestasi belajar. Selain itu, alasan lain adalah peserta didik tidak percaya diri. Hal ini sesuai dengan penelitian Dian (Kompas, 7 Januari

2005) terhadap 231 responden yang memberikan alasan tidak percaya diri sebanyak 21,3%, tidak belajar sebanyak 14%, tidak dapat menjawab soal sebanyak 13,5%, dan sisanya untuk alasan lain.

Selain penyebab mencontek yang telah dipaparkan sebelumnya, faktor kemampuan akademik peserta didik ikut mempengaruhi perilaku mencontek. Penelitian yang dilakukan Williams, *et al.* (2001) memberikan gambaran bahwa peserta didik yang mempunyai kemampuan akademik yang lemah cenderung melakukan perilaku mencontek..

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di tujuh SD di Kota Bandung, siswa yang mencontek disajikan dalam Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Perilaku Mencontek pada Siswa di Kota Bandung**

No	Nama Sekolah	Responden	Siswa yang Mencontek	Persentase
1	SD. Jl. Anyar, Bandung Tengah	40	29	73%
2	SD. Ciujung, Bandung Timur	39	20	51%
3	SD. Neglasari V, Bandung Tengah	41	20	49%
4	SD. Pasawahan 4, Bandung Selatan	32	13	41%
5	SD. Garuda I, Bandung Barat	35	34	97%
6	SD. Sukarasa I, Bandung Utara	40	31	78%
7	SD. Isola 2, Bandung Utara	39	18	46%
<b>Total</b>		<b>266</b>	<b>165</b>	<b>62%</b>

Tabel 1.1 menunjukkan perilaku mencontek dilakukan oleh sebagian besar siswa SD. Bentuk perilaku mencontek siswa SD masih sederhana yaitu menanyakan jawaban kepada teman, melihat hasil pekerjaan rumah (PR) teman, melihat lembar jawaban teman saat ujian, dan membuat catatan contekan.

Penelitian tentang perilaku mencontek pada siswa SD sangat penting sebagai upaya memutuskan mata rantai perilaku mencontek. Apabila perilaku mencontek tidak ditangani sejak dini, maka perilaku tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan negatif yang sulit untuk dihilangkan pada jenjang pendidikan berikutnya karena dianggap wajar dan terus berulang.

Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi perilaku mencontek di SD adalah dengan memberikan hukuman oleh guru. Hukuman yang diberikan adalah dengan mengurangi nilai, memarahi, mengambil contekan, dan memberikan nasehat. Namun, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru tersebut masih tetap tidak membuat siswa berhenti mencontek karena tidak mengubah pemikiran tentang mencontek. Oleh karena itu, harus ada upaya lain yang efektif untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku mencontek yaitu dengan mengubah pemikiran yang kurang tepat..

Berdasarkan hasil studi pendahuluan mengenai faktor penyebab siswa melakukan mencontek, konseling kognitif-perilaku dihipotesiskan dapat mengatasi perilaku mencontek. Melalui konseling kognitif-perilaku, konseli (siswa yang mencontek) diubah persepsi atau pemikirannya tentang mencontek dan diajarkan atau dilatih agar konseli dapat mengatur diri dan bersikap asertif sehingga konseli

diharapkan mempunyai pemikiran yang rasional tentang mencontek, dapat mempersiapkan diri sebelum ujian, tidak terpengaruh oleh teman, tenang, percaya diri dan optimis pada saat ujian.

### **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Perilaku mencontek membuat nilai ujian menjadi kabur dan tidak objektif. Hasil belajar yang seharusnya dapat menggambarkan kemampuan siswa menjadi tidak jelas akibat perilaku mencontek. Selain itu, perilaku mencontek pada siswa SD akan memberikan dampak negatif pada jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu perilaku ketidakjujuran dalam akademik yang sulit untuk dihilangkan.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam menangani perilaku mencontek yaitu 93% siswa menjawab guru mengurangi nilai, 81% siswa menjawab guru mengambil contekan, 76% siswa menjawab guru memarahi. Upaya ini telah lama dilakukan, namun tidak membuat siswa SD berhenti mencontek karena tidak mengubah pemikiran siswa tentang mencontek.

Selanjutnya, hasil studi pendahuluan menunjukkan alasan utama siswa SD mencontek adalah karena tidak tahu jawabannya sebanyak 33%, melihat teman mencontek sebanyak 27%, terlalu cemas sehingga materi yang telah dihafalkan menjadi lupa sebanyak 24%, tidak yakin sebanyak 24%, dan takut gagal sebanyak 22%. Hal tersebut terdapat pada aspek kognitif dan perilaku sehingga upaya memberikan intervensi dengan berfokus pada aspek kognitif dan perilaku dipandang sebagai pendekatan yang tepat.

Banyak penelitian membuktikan berbagai masalah yang terkait dengan kognitif dan perilaku dapat diatasi dengan menggunakan konseling kognitif-perilaku, di antaranya masalah ketergantungan obat, kemarahan, kecemasan, *Body dysmorphic disorder*, sindrom keletihan, depresi, *obsessive-compulsive disorder*, gangguan kepribadian, pobia, masalah sosial, dan prokrastinasi (Willson, 2006:10).

Aspek kognitif pada perilaku mencontek ditunjukkan pada pemikiran bahwa mencontek adalah perilaku wajar, semua orang mencontek, tidak mempunyai waktu untuk belajar, menganggap pelajaran yang diujikan tidak penting, dan menganggap bahwa dirinya tidak terlalu pintar. Aspek perilaku pada perilaku mencontek ditunjukkan dengan perilaku kurang percaya diri, cemas, malas, dan prokrastinasi.

Konseling kognitif-perilaku (KKP) mempunyai fokus sasaran yang sesuai dengan permasalahan mencontek. Selain itu, konseling kognitif-perilaku dapat mengatasi perilaku prokrastinasi (Willson, 2006:35), yang mana perilaku prokrastinasi merupakan salah satu penyebab mencontek. Konseling kognitif perilaku dipandang perlu untuk diujicobakan dalam upaya mengurangi atau bahkan menghentikan perilaku mencontek pada siswa SD. Dengan dasar pemikiran tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah konseling kognitif-perilaku merupakan cara yang efektif dalam mengurangi perilaku mencontek”. Secara lebih operasional, permasalahan tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat intensitas mencontek pada siswa SD.
2. Bagaimana bentuk perilaku mencontek siswa SD.

3. Apa faktor penyebab perilaku mencontek siswa SD.
4. Bagaimana proses konseling kognitif-perilaku terhadap siswa SD yang melakukan perilaku mencontek.
5. Apakah konseling kognitif-perilaku efektif dalam mengurangi perilaku mencontek siswa SD.
6. Kategori siswa mencontek manakah yang lebih efektif diatasi dengan konseling kognitif-perilaku.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan utama penelitian adalah untuk menguji efektivitas konseling kognitif-perilaku dalam menghentikan perilaku mencontek pada siswa kelas V SD Negeri Raya Barat 2 Kota Bandung. Secara khusus penelitian bertujuan untuk mengetahui:

1. gambaran umum tingkat intensitas mencontek di SD;
2. bentuk perilaku mencontek siswa SD;
3. faktor penyebab siswa SD melakukan perilaku mencontek;
4. proses konseling kognitif-perilaku terhadap siswa SD yang melakukan perilaku mencontek;
5. keefektifan konseling kognitif-perilaku dalam mengurangi perilaku mencontek siswa SD;
6. kategori siswa mencontek yang lebih efektif dapat diatasi dengan konseling kognitif-perilaku.



Signifikansi penelitian dapat dilihat dari segi kepentingan dan manfaat yang diperoleh. Dari segi kepentingan, hingga saat ini penelitian tentang upaya-upaya dalam mengatasi perilaku mencontek pada peserta didik di Indonesia relatif masih jarang. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh temuan tentang efektivitas suatu *treatment* dalam menangani perilaku mencontek.

Dari segi manfaat, secara teoretis hasil penelitian dapat mengetahui keefektifan konseling kognitif-perilaku dalam upaya mengurangi perilaku mencontek; sedangkan manfaat secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan oleh para pendidik untuk mengembangkan kesadaran dalam mengantisipasi dan mengatasi perilaku mencontek di sekolah.

#### **D. Asumsi Penelitian**

Penelitian bertitik tolak dari beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Perilaku mencontek terjadi pada siswa sekolah dasar dan dapat mempengaruhi proses serta hasil belajar siswa sehingga memerlukan respons yang sistematis.
2. Perilaku mencontek terjadi karena adanya pemikiran dan keyakinan yang tidak rasional.
3. Konseling kognitif-perilaku (KKP) memandang secara integratif bahwa faktor pikiran, perasaan, perilaku, dan konsekuensi lingkungan berperan terhadap timbulnya perilaku mencontek.

### **E. Hipotesis**

Hipotesis penelitian adalah “Konseling kognitif-perilaku efektif dalam mengurangi perilaku mencontek siswa kelas V SD Negeri Raya Barat 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2009/2010”.

### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah *Weak Experiments* dengan “the one-group pretest-posttest design”. *Weak Experiments* digunakan dalam penelitian karena perilaku mencontek dapat diselesaikan dengan memanipulasi faktor penyebab. Peneliti bertindak sebagai konselor yang memberikan konseling kognitif-perilaku kepada siswa yang mencontek.

Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Negeri Raya Barat 2. Populasi penelitian adalah siswa-siswa SD Negeri Raya Barat. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive*. Sampel berjumlah sembilan orang siswa yang terdiri dari siswa yang memiliki intensitas mencontek tinggi, tiga sedang, dan rendah masing-masing tiga orang. Pertimbangan pemilihan jumlah sampel adalah menggunakan pendekatan konseling kelompok dan sesuai dengan kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.

Instrumen penelitian yang dipergunakan adalah angket untuk mengungkap perilaku dan faktor penyebab mencontek siswa sekolah dasar. Item pertanyaan tentang intensitas siswa mencontek menggunakan alternatif jawaban yaitu sering, kadang-kadang, dan pernah. Sedangkan item pertanyaan tentang faktor penyebab

siswa mencontek, siswa memilih jawaban yang telah disediakan sesuai dengan keadaan dirinya. Jawaban siswa boleh lebih dari satu.

Proses analisis data dilakukan setelah seluruh pengumpulan data selesai. Data yang terkumpul terdiri dari data kuantitatif mengenai intensitas, bentuk perilaku dan faktor penyebab perilaku mencontek di kalangan siswa SD dan data kualitatif mengenai proses konseling kognitif-perilaku dalam mengurangi mencontek siswa SD. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2037* dan software *SPSS for windows versi 14*.

Penelitian terdiri dari empat langkah, yaitu studi pendahuluan, *pretest*, perlakuan (*treatment*), dan *posttest*. Studi pendahuluan dilaksanakan dengan membagikan angket kepada tujuh SD yang berada di sebelah barat, timur, tengah, utara, dan selatan kota Bandung. Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui fenomena mencontek pada siswa SD. *Pretest* dilakukan pada seluruh kelas V SD Negeri Raya Barat 2 Kota Bandung. Dari hasil *pretest* siswa dipilih sembilan orang yang mewakili siswa dengan kelompok intensitas tinggi, sedang, dan rendah untuk diberikan perlakuan.

Konseling kognitif-perilaku diberikan kepada siswa yang melakukan perilaku mencontek berdasarkan hasil *pretest*. Situasi eksperimen adalah dengan mengelompokkan siswa yang mencontek (konseling kelompok) dan diberikan perlakuan dengan menggunakan pendekatan langsung secara verbal, yaitu berbicara secara langsung atau berdiskusi tentang perilaku mencontek dan perasaan. Faktor yang dianggap dominan menjadi sasaran perlakuan dalam konseling kognitif-

perilaku ini. Teknik yang digunakan adalah restrukturisasi kognitif, *coping modeling*, *self-monitoring*, dan *time projection*. Melalui teknik teknik yang dilakukan diharapkan anak dapat menunjukkan hasil yang positif, yaitu dengan mengajarkan bagaimana menghadapi saat uji agar tidak cemas, belajar untuk berpikir sebelum bertindak, dan tidak mencontek. *Posttest* dilaksanakan setelah melaksanakan perlakuan. *Posttest* diberikan seperti halnya *pretest* yaitu berupa angket yang sama. Hal ini dilakukan untuk melihat adanya perubahan perilaku siswa setelah dilaksanakan perlakuan.

